

el-Ijtima'

Media Komunikasi Pengembangan Masyarakat Madani

- Pendidikan Multikultural dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pendidikan
Luk-luk Nur Mufidah
- Strategi Umum untuk Mewujudkan Pemerataan Pendidikan pada Daerah Tertinggal
Ninik Sudarwiyati
- Peran Sosial Pesantren dalam Pemberdayaan Masyarakat
Akhtim Wahyuni
- Menguak Fenomena Tarekat "Mandiri" Sketsa Ritual Masyarakat Pedesaan Madura
Imam Amrusi Jailani
- Pemetaan Wilayah Penelitian Mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya
Achmad Zaini
- Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi: Mempertimbangkan Marketabilitas Perpustakaan
Imas Maesaroh
- Pemanfaatan Tumbuhan Pacing sebagai Pengendali Hama Tikus Sawah
Fitria Soraya
- Pengendalian Gulma dengan Campuran Herbisida Glifosat dan Oxyfluorfen sebelum Tanam pada Tanaman Kedelai
Yasmin Kurniawati

Diterbitkan Oleh:
Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat
IAIN Sunan Ampel
2008

PERAN SOSIAL PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Akhtim Wahyuni*

Abstract: There are many pesantren's role in society. Beside as religious institution, pesantren has been giving beneficent for all the aspects of human life. The roles are; in economic, politic, culture and social aspects. As religious There are many pesantren's role in society. Beside as religious institution, pesantren has been giving beneficent for all the aspects of human life. The roles are; in economic, politic, culture and social aspects. As religious institution, pesantren has role for spreading information of Islamic universalism. Another role, especially in social aspect, it started for about 1970s. Based on the data from P3M (Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat) it show that for about 70 pesantren institution in Indonesia has been empowering community. One of them is Pesantren An-Nuqyah-Guluk guluk Sumenep, in 1987 got reward 'Kalpataru' from government. This reward given to pesantren An-Nuqyah's prestise in Saving Environment. Enlargement this role make pesantren has strategic position for society empowerment. Be hopefully, pesantren can give role as social change agent of society with creating skillful and educational human resources.

Keywords: Pesantren's role, religious institution, social role, pesantren An-Nuqyah Guluk guluk Sumenep, reward Kalpataru, society empowerment.

PESANTREN DALAM SEJARAH

Asal usul pesantren tidak bisa dipisahkan dari sejarah pengaruh wali songo pada abad 15-16 M di pulau Jawa. Sejarah pesantren adalah sejarah yang unik kaitannya dengan nilai-nilainya yang amat tua serta model-modelnya terhadap respon sosial. Lembaga pendidikan ini telah berkembang khususnya di tanah Jawa selama berabad-abad yang lalu. Sebut saja Maulana Malik Ibrahim (meninggal 1914 di Gresik, Jawa Timur), *spiritual father*

* Dosen Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

walisongo, dalam mesyarakat santri Jawa biasanya dianggap sebagai gurunya guru tradisi pesantren di Jawa.¹

Apa yang dikembangkan oleh Maulana Malik Ibrahim tersebut kemudian terus menerus menjadi sebuah tradisi dalam masyarakat Islam pada waktu itu untuk tetap menjadikan pesantren sebagai wadah pendidikan yang dianggap paling baik. Dinamika pesantren selama berabad-abad itu kemudian memaksa pesantren untuk berhadapan dengan kolonial Belanda, pada fase ini pesantren mampu menunjukkan citranya sebagai institusi sosial yang punya sikap tegas terhadap penjajahan. Pesantren sama dengan anti penjajahan.

Hal ini antara lain ditunjukkan oleh sikap pangeran Diponegoro dalam melawan kolonialisme. Diponegoro dengan dukungan yang diberikan oleh para santri dan kyai memberikan bukti tersendiri bagi mesanya². Ia seakan telah menjadi *patronase* patriotisme bagi para santri pada saat itu. Anti kolonialisme diponegoro tampaknya didasari atas panggilan dan sentimen kegamaan yang ia dapat selama belajar di pesantren.

Jika melihat latar belakang, pesantren dapat dikatakan sebagai lembaga yang memiliki implikasi-implikasi politis-kultural sebagai gambaran dari sikap ulama-ulama Islam. Dalam runtutan sejarah perjuangan Indonesia, para kyai lebih banyak menekankan kepada santrinya untuk *non cooperative* terhadap kolonial³, sikap ini kemudian diejawantahkan sebagai nilai-nilai anti penjajahan, yang harus dimiliki oleh para santri.

Dari segi kultural para kyai pada masa itu banyak berusaha untuk menghindarkan dari pengaruh tradisi dan budaya barat yang dibawa oleh para penjajah. Segala sesuatu yang berbau barat yang dibawa oleh penjajah secara *a priori* ditolak oleh para kyai, termasuk sistem pendidikan, bahkan cara dan mode pakaian barat dianggap sebagai sesuatu yang haram oleh mereka pada saat itu. Segala jenis kebudayaan barat dianggap sebagai kekufuran yang harus di jauhi.

Oleh karena itu, pada saat penjajahan, pondok pesantren banyak

¹ Abdurrahman Mas'ud, *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Ismail SM (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 18-19

² Ibid., 36

³ Jamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 1998), 28

menggembleng kader-kadernya agar memiliki jiwa yang tangguh dan gigih dalam mengembangkan agamanya serta menentang bentuk-bentuk kolonialisme.

Pasca hilangnya pengaruh kolonialisme di Indonesia, pesantren dengan sendirinya dan evolutif melakukan penyesuaian-penyesuaian dengan kebutuhan kerakter lokal masing-masing. Dapat ditelusuri kurang lebih, sejak tahun 1970-an banyak diantara pesantren yang berusaha untuk melakukan reposisi dalam menyikapi perkembangan yang ada di masyarakat. Tidak saja sebagai institusi pendidikan dan keagamaan *an sich*, tetapi -lebih dari itu- berusaha mengembangkan diri dan terlibat dalam proses pengembangan dan pemberdayaan masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan⁴

Pesantren dengan karakteristik demikian, secara internal berkewajiban melakukan tugas-tugas kemasyarakatan dan secara eksternal berusaha membangun jaringan dengan lembaga-lembaga yang *concern* dalam mengembangkan pesantren seperti LSM baik lokal maupun internasional, serta lembaga-lembaga pemerintahan⁵. Hubungan kerjasama yang dibangun oleh pesantren dengan LSM ini terutama dapat dilihat dari apa yang telah dilakukannya dengan LP3ES, P3M, serta beberapa LSM dan organisasi lainnya.

Peran internal dan eksternal pesantren tersebut, biasanya diaktualisasikan dalam bentuk biro pengembangan masyarakat. Keberadaan biro ini dianggap cukup representative, karena pesantren pada fase ini tidaklah sebagai institusi eksklusif yang hanya melakukan pembalajaran dan pendidikan keagamaan kepada para santrinya, akan tetapi pesantren juga berperan dalam mengembangkan masyarakat sekitarnya.

Pada pengembangan mutakhir, pesantren juga ambil bagian dalam perubahan-perubahan di Indonesia, hal ini dibuktikan dengan keterlibatan pesantren dan kyainya dalam kancah perpolitikan nasional.

Masyarakat pesantren juga mulai banyak berpolemik dalam perdebatan wacana di media massa, sebut saja Abdul A'la, seorang *Ndalem* dari pesantren Guluk-Guluk Sumenep-Madura, serta KH Musthofa Bisri, KH Abdullah

⁴ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 16-17

⁵ Irchamni Sulaiman, *Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna ke Desa*, dalam Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), 38

Gymnastiar yang tampil di beberapa televisi swasta untuk memberikan sentuhan rohaniyah. Disamping itu masih banyak pula beberapa tokoh yang tidak mungkin disebutkan satu persatu disini.

Jika pesantren dinilai dengan analisa kebutuhan pasar, mungkin bisa dikatakan pesantren kurang berkualitas. Namun banyak sudut pandang yang bisa digunakan untuk menilai pesantren, misalnya dari sisi politik, mobilisasi massa pesantren sangat menguntungkan bagi seorang politisi tertentu. Dari sini pula, ada beberapa tokoh pesantren yang jadi anggota legislative dan pejabat pemerintahan.

Dari sisi pemerataan, keterjangkauan biaya pada pendidikan pesantren menyebabkan keuntungan tersendiri bagi masyarakat. Pesantren cenderung memberlakukan tarif yang murah bagi para santrinya, ini berarti masyarakat bisa saja menyekolahkan anaknya di pesantren dengan tanpa banyak biaya. Dengan demikian, *cost* yang dikeluarkan oleh orang tua santri dengan mendapatkan model pendidikan *mastery learning* serta pembentukan dimensi moralitas, tidaklah terlalu mahal jika dibandingkan dengan model-model sekolah unggul yang berkembang saat ini.⁶

PERLUASAN PERAN PESANTREN

Pesantren secara umum dapat dipahami sebagai suatu tempat yang didiami oleh para santri untuk belajar dan menimba ilmu agama kepada seorang kyai. Konsep ini kemudian lebih lanjut diistilahkan dengan *tafaqquh fi al-din*. Pendidikan yang dikembangkan pesantren cenderung menyeluruh, karena setiap santri diwajibkan untuk tinggal, belajar dan beraktivitas keseharian secara bersama-sama. Pola yang mewajibkan untuk bersama-sama inilah yang kemudian oleh Marzuki Wahid⁷ disebut sebagai keunikan dan ciri khas pesantren.

Dalam hubungannya dengan masyarakat, pesantren berperan sebagai penerjemah dan penyebar ajaran-ajaran Islam dalam masyarakat. Peran ini kemudian diistilahkan dengan syiar Islam. Pesantren dilahirkan untuk memberikan respon terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat yang tengah dihadapkan pada runtuhnya sendi-sendi moral. Karena itu, pesantren

⁶ Husni Rahim, *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Logos, 2001), 34

⁷ Marzuki Wahid, *Pesantren Masa Depan*, 29

berkepentingan menyeru masyarakat dengan berlandaskan pada komintmen *amar ma'ruf nahi munkar*.

Selain peran di atas, pesantren juga tengah berhadapan dengan lingkungan dan masyarakatnya yang selalu berubah. Perubahan pada masyarakat ini adalah suatu keniscayaan, yang berimplikasi pada penawaran nilai-nilai maupun *trend-set* baru, yang dimungkinkan juga- bertentangan dengan nilai-nilai yang dikembangkan pesantren⁸. Oleh karena itu, pesantren diharapkan bisa lebih selektif dalam pergaulannya dengan lingkungan. Disatu sisi pesantren harus mampu berperan sebagai penerang masyarakatnya, disisi lain pesantren juga harus mampu meneguhkan jatidirinya agar tidak diombang-ambingkan oleh perubahan lingkungannya. Pesantren memiliki kewenangan yang luas untuk mengatur lembaganya, baik yang berkaitan dengan financial maupun non financial. Disini, bisa dikatakan pesantren cukup mandiri dalam pengelolaan lembaganya, peran kyai dalam pesantren adalah sebuah *mind-set*- yang bagi mereka sudah cukup baik. Terlebih jika berbicara tentang pendanaan, pesantren tidaklah banyak disubsidi oleh pemerintah melainkan swadana. Meskipun, disisi lain peran pemerintah juga ada dalam penentuan kebijakan penganggaran yang dialokasikan untuk pengembangan pesantren.

PERAN SOSIAL PESANTREN DALAM PEMBERDAYAAN MASYARAKAT

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren tentu saja terus mengalami perubahan. Pada awalnya hanya berbentuk pengajian kitab kuning, tetapi seiring dengan perkembangan zaman, pesantren kemudian mengadopsi jenis pendidikan formal. Hingga kini sudah banyak pesantren yang mendirikan perguruan tinggi, diantaranya; pesantren Modern Gontor Ponorogo, pesantren Darul Ulum Jombang, pesantren Tambak Beras Jombang, dan lainnya. Dalam perkembangannya kemudian, pesantren juga menjadi lembaga social yang mengemban fungsi-fungsi kemasyarakatan bagi komunitas di sekitarnya.

Pesantren sebagai lembaga sosial mulai berkembang sejak awal tahun 1970-an. Ini adalah kecenderungan memperluas fungsi pesantren tidak

⁸ Made Pidarta, *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1990), 42

hanya sebagai lembaga agama, melainkan juga menanggapi soal-soal kemasyarakatan yang hidup dan berkembang di masyarakat. Tugas kemasyarakatan pesantren tidaklah mengurangi tugas keagamaannya, karena peran tersebut merupakan penjabaran nilai-nilai hidup keagamaan bagi kemasyarakatan luas. Dengan tugas seperti ini pesantren akan menjadi milik bersama, didukung dan dipelihara oleh kalangan yang lebih luas serta akan berkesempatan melihat pelaksanaan nilai hidup keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.⁹

Dengan fungsi sosial ini, pesantren berhasil merespon persoalan-persoalan kemasyarakatan, seperti mengatasi kemiskinan, memelihara tali persaudaraan, mengurangi pengangguran, memberantas kebodohan, menciptakan kehidupan yang sehat, dan sebagainya. Menghilangkan kemiskinan bukan saja menggembirakan mereka pada saat hari raya, atau memberikan uluran tangan saat mereka meminta, melainkan membawa mereka pada kehidupan yang layak, memperpendek jurang kekayaan atau yang lainnya.

Potensi pesantren sebagai agen perubahan sosial memang sangat strategis. Di samping secara umum pesantren berada di tengah-tengah masyarakat, hubungan dengan masyarakat juga sangat dekat. Pesantren secara umum menjadi tempat bertanya bagi masyarakat, tidak hanya soal-soal keagamaan, tetapi juga sosial kemasyarakatan. Banyak pesantren yang ikut terlibat dalam pengembangan masyarakat, diantaranya Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo, melalui Biro Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (BPPM). Kegiatan yang dilakukan diantaranya melakukan pelatihan-pelatihan bagi masyarakat, khususnya mengenai industri tepat guna, pendampingan unit usaha kecil, seperti industri tahu, industri tempe, kerajinan batik, konveksi, perikanan, dan agribisnis.¹⁰

Pesantren Maslakhul Huda, Kajen, PatiJawa Tengah termasuk yang paling awal melakukan usaha pengembangan masyarakat di sekitar Kajen dan Pati. Bahkan pada tahun 2005, pesantren ini melakukan pengelolaan keuangan senilai Rp. 22,5 miliar. Kegiatan tersebut berbentuk Bank

⁹ Abdul Hamid Wahid dan Nur Hidayat, *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*, (Surabaya: Yayasan Triguna Bhakti, 2001), 37-39

¹⁰ *Ibid.*, 51

Perkreditan Rakyat (BPR) Artha Huda Abadi yang beraset puluhan Miliar rupiah, Unit Simpan Pinjam Syari'ah (USPS), beberapa Kelompok Swadaya Masyarakat (KSM) binaan, dan pembuatan pakan ternak dari limbah tapioka.¹¹

Pesantren An-Nuqyah, Guluk-guluk, Sumenep Madura juga melakukan pemberdayaan masyarakat. Bahkan pada tahun 1987, pesantren ini mendapat penghargaan 'Kalpataru' dari pemerintah karena prestasinya "menyelamatkan lingkungan." Usaha yang dilakukan pesantren ini adalah penghijauan di perbukitan gundul dan di beberapa tempat di sepanjang tepian jalan. Manfaatnya, masyarakat tidak lagi kesulitan air untuk kebutuhan sehari-hari. Garapan mereka antara lain seperti penghijauan, reboisasi hutan, pertanian, sayur mayur, tambak, peternakan, genteng, meubel, serta pendampingan kegiatan sosial kemanusiaan seperti penanganan buruh, penderita gangguan jiwa, Pekerja Seks Komersial (PSK), juga korban narkoba.¹²

Usaha pemberdayaan yang dilakukan pesantren tidak hanya langsung dirasakan manfaatnya oleh masyarakat, tetapi juga menjadi proyek percontohan bagi pesantren lainnya dalam melakukan kegiatan yang sama. Banyak pesantren secara khusus akhirnya mengembangkan jenis usaha yang spesifik bagi masyarakat.

Data yang dihimpun Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) menyebutkan, setidaknya ada sekitar 70-an pesantren di seluruh Indonesia yang mengembangkan unit usaha bagi masyarakat dengan beragam bidang garapan.¹³

Upaya yang dilakukan pesantren dalam memberdayakan masyarakat ini tentu layak didukung. Apalagi kegiatan seperti ini secara umum berpihak pada kepentingan masyarakat, bukan berorientasi pada keuntungan semata.

Ikhtisar

Dari pembahasan di atas penulis hendak memberikan ikhtisar singkat tentang keberadaan pesantren dalam merentang masa. Ikhtisar itu antara lain

¹¹ Ibid., 59

¹² Ibid., 62-63

¹³ Ibid. 65

adalah:

1. Pesantren adalah institusi keagamaan yang berperan untuk menyebarluaskan informasi ajaran tentang universalitas Islam.
2. Seiring perjalanan waktu, peran pesantren mengalami perkembangan. Semula, pesantren menjadi lembaga pendidikan agama, kini telah banyak menjalankan peran social secara langsung.
3. Perluasan peran ini menjadikan pesantren memiliki posisi yang strategis bagi pemberdayaan masyarakat. Dengan harapan, pesantren bisa memberikan peran sebagai agen perubahan sosial dalam masyarakat dengan menciptakan sumber daya manusia yang terdidik dan terampil.

DAFTAR PUSTAKA

- Mas'ud, Abdurrahman. 2002. *Sejarah dan Budaya Pesantren*, dalam Isma'il SM (ed.), *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Pidarta, Made. 1990. *Perencanaan Pendidikan Partisipatori dengan Pendekatan Sistem*. Jakarta. Rineka Cipta.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta. Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, Fazlur. 1995. *Islam dan Modernitas; Tentang Transformasi Intelektual*. Bandung. Penerbit Pustaka.
- Sulaiman, Irchamni..1985. *Pesantren Mengembangkan Teknologi Tepat Guna ke Desa*, Dawam Raharjo (ed.), *Penguatan Dunia Pesantren*. Jakarta. P3M.
- Wahid, Marzuki, dkk. 1999. *Pesantren Masa Depan*. Bandung. Pustaka Hidayah.
- Wahid, Abdul Hamid, dan Nur Hidayat. 2001. *Perspektif Baru Pesantren dan Pengembangan Masyarakat*. Surabaya. Yayasan Triguna Bhakti.